

**COMMUNITY RESPONSE TO FORMER PRISONERS OF DRUG ABUSE IN DESA
MELAYU BESAR KECAMATAN TANAH PUTIH TANJUNG MELAWAN
KABUPATEN ROKAN HILIR**

By: Trisna Safitri

trisasafitri47@yahoo.com

Supervisor : Dra. Indrawati, M.Si

indrawati@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study was held at Big Malay village in Tanah Putih Tanjung District against Rokan Hilir Regency. The purpose of this research is to know the driving factor of drug abuse behaviour in the big Malay village of Tanjung Putih subdistrict against Rokan Hilir Regency. The topic of focus of this research is the public response to former convicts in the Big Malay Village, Tanah Putih Tanjung fight. The authors use quantitative methods and use accidental sampling techniques. Data instruments are observations, interviews, polls and documentation. Studies have found that there are several driving factors for drug abuse in the large Malay village, as follows: internal factors, internal factors that encourage drug abuse are education and invidu. Studies have found that there are several driving factors for drug abuse in the large Malay village: the internal factors that encourage drug abuse are education and invidu. Research conducted found that 43.1% of respondents did not end SD, and 56.9% of respondents did not end junior high school. It can be concluded that the respondent also did not graduate. Research finds that all respondents experience dropouts. The reason that causes the end to use drugs is because the respondent felt depressed by the surrounding environment (49.0%). External fakors that encourage drug abuse are a state of economy and social environment. 49% of respondents had the money to buy such drugs from their parents. Studies have also found that 88.2% of respondents associate with their colleagues who also use drugs.

Keywords: Deviant Behaviour, Response, Drugs

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP MANTAN NARAPIDANA
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI DESA MELAYU BESAR KECAMATAN
TANAH PUTIH TANJUNG MELAWAN KABUPATEN ROKAN HILIR**

Oleh : Trisna Safitri

Email: trisnasafitri47@yahoo.com

Pembimbing: Dra. Indrawati, M.Si

indrawati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba adalah penyakit yang harus dimusnahkan dari tengah-tengah masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor pendorong terjadinya perilaku penyalahgunaan narkoba di di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Topik fokus penelitian ini adalah respon masyarakat terhadap mantan narapidana di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan. Penulis menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen data adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa ada beberapa faktor pendorong penyalahgunaan narkoba di Desa Melayu besar, yaitu sebagai berikut: Faktor internal, Faktor internal yang mendorong penyalahgunaan narkoba adalah pendidikan dan individu. Penelitian menemukan bahwa ada beberapa faktor pendorong penyalahgunaan narkoba di Desa Melayu besar, yaitu sebagai berikut: Faktor internal yang mendorong penyalahgunaan narkoba adalah pendidikan dan individu. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa 43,1 % responden tidak tamat SD, dan 56,9 % responden tidak tamat SMP. Penelitian menemukan bahwa alasan yang menyebabkan akhirnya menggunakan narkoba adalah karena responden merasa tertekan oleh lingkungan sekitarnya (49,0%). Faktor eksternal yang mendorong penyalahgunaan narkoba adalah keadaan ekonomi dan lingkungan pergaulan. 49% responden mendapatkan uang untuk membeli obat terlarang tersebut adalah dari orangtuanya. Penelitian juga menemukan bahwa 88,2 % responden bergaul dengan rekannya yang juga menggunakan narkoba.

Kata Kunci: Perilaku Menyimpang, Penyalahgunaan Narkoba, Mantan Narapidana

PENDAHULUAN

Masyarakat pada umumnya masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana. Narapidana oleh masyarakat dianggap sebagai trouble maker atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Sikap penolakan ini tidak terlepas dari persepsi negatif masyarakat kepada mantan narapidana (napi). Sikap masyarakat seperti mengucilkan, menjauhi, menghindari bahkan menghakimi dengan melontarkan kata-kata kasar dan bagi para orang tua berusaha menghindarkan anak-anak mereka untuk bergaul dengan mantan narapidana atau bahkan sampai menghindari berhubungan dengan keluarga narapidana tersebut.

Mantan narapidana ialah seseorang yang pernah melakukan tindak kejahatan dan menyebabkan kerugian bagi masyarakat baik itu kerugian secara ekonomi, psikologis maupun sosial. Lembaga Pemasasyarakatan adalah bentuk pidana penjara yang berfungsi sebagai wadah untuk belajar kembali (resosialisasi) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental untuk terjun kembali ke masyarakat baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya.

Mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan yang lebih baik bersama masyarakat selepas masa tahanannya. Namun, penerimaan kembali mantan narapidana oleh masyarakat bukanlah perkara mudah. Sebagai orang yang pernah melakukan kejahatan, tentu pemberian stigma negatif dari masyarakat menimbulkan ketakutan bagi mantan narapidana untuk berbaur kembali di tengah masyarakat.

Kebebasan bisa memunculkan masalah bagi mantan narapidana, sebab mantan narapidana di Lembaga Pemasasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada

umumnya. Mantan narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang lingkupnya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas. Ketika mantan narapidana kembali ke tengah keluarga, lembaga dan lingkungan di sekitarnya maka mantan narapidana melakukan penyesuaian diri.

Fenomena perlakuan diskriminatif pada mantan narapidana tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi mantan para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung untuk kembali melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukannya. Menurut Santoso narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukum pidana oleh hakim.

Peran keluarga para narapidana merupakan faktor internal yang sangat penting untuk kembali membentuk jiwa dan rasa kepercayaan pada diri para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan untuk kembali hidup bermasyarakat. Faktor eksternal dari pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membentuk jiwa dan moral para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan agar dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik, sehingga mereka memiliki jiwa dan moral yang kokoh dalam menghadapi gejolak yang terjadi di masyarakat, seperti adanya penghinaan, pelecehan dan lain-lain.

Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan merupakan salah satu kecamatan pemekaran Kecamatan Tanah Putih dan mempunyai luas 198,39 Km² atau sekitar 2,23 persen dari total wilayah Kabupaten Rokan Hilir dan merupakan kecamatan dengan wilayah paling kecil. Ibu kota Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan terletak di Desa Melayu Besar. Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan merupakan termasuk kecamatan yang memiliki jumlah

penduduk 3 urutan terbawah yang paling sedikit dibandingkan kecamatan lainnya dan mayoritas bersuku Jawa.

Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan terdiri dari lima desa/kelurahan dan semuanya berstatus desa yaitu Desa Melayu Besar, Melayu Tengah, Batu Hampar, Mesah dan Labuhan Papan. Ke-5 desa yang ada di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan merupakan desa Melayu Besar yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dibanding dengan desa yang lainnya. Lajunya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk itu disebabkan urbanisasi, karena sebagian besar masyarakat ingin tinggal di daerah perkotaan.

Mayoritas sumber penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan ini sebagian besar adalah dari penghasilan pertanian. Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan ini juga dengan kegiatan utamanya industri dan berkembang industri pengolahan kelapa sawit yang didukung oleh perkebunan kelapa sawit berskala besar.

Penyesuaian diri narapidana di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima di mana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Mantan narapidana Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan di Desa Melayu Besar yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali perbuatannya. Mereka juga ingin memberikan partisipasi sosial, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lainnya.

Bila dilihat data tindak pidana di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan di Kabupaten Rokan Hilir dari tahun ketahun terus meningkat dan jumlah tindak pidana di desa Melayu Besar paling terbanyak dibandingkan desa lainnya. Terlihat pada tahun 2016 berjumlah 136 orang, tahun 2017 berjumlah 143 orang

dan tahun 2018 berjumlah 176 orang. Berikut tindak pidana yang dilakukan narapidana Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan di Desa Melayu Besar sebagai berikut;

Penyebab terjadinya kriminalitas (pencurian) adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah dorongan yang terjadi dari dirinya sendiri, sementara faktor ekstern adalah faktor yang tercipta dari luar dirinya, faktor inilah yang bisa dikatakan cukup kompleks dan bervariasi. Kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan merupakan contoh penyebab terjadinya tindak kriminal yang berasal dari luar dirinya.

Sumber: Haryanto, Dany S.S Dan G. Edwi Nugrohadhi, S.S., M.A. 2011

Faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua jenis, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Masyarakat Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan di Desa Melayu Besar pada umumnya masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana (napi). Narapidana oleh masyarakat dianggap sebagai troublemaker atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Sikap penolakan masyarakat membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat. Masyarakat cenderung tidak memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mantan napi untuk dijadikan bagian dari anggota dalam kehidupan bermasyarakat. Kesulitan yang dialami narapidana antara lain untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Susahnya bagi mantan napi untuk kembali lagi ke masyarakat, atau takut akan diperkucilkan dan dihina oleh orang lain. Karena mereka merasa rendah diri dan tidak memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa dia juga manusia yang diciptakan untuk bersosialisasi kepada lingkungannya. Perlu

diketahui bagaimana sikap optimisme masa depan narapidana yang masih menjalani masa hukuman dalam menghadapi masa kebebasan atau setelah selesai menjalani hukuman. Karena manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia pasti akan membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang dan saling berkebutuhan dan saling mempengaruhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini berlokasi di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 106 jiwa. Mengingat jumlah populasi yang relatif besar dan keterbatasan peneliti dari segi biaya, waktu, serta tenaga maka akan dilakukan pengambilan sampel dari jumlah populasi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Data Primer yang diperoleh dari objek penelitian yaitu Mantan Narapidana, Masyarakat di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai pelengkap yaitu berupa kepustakaan, dokumen atau melalui website resmi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

PEMBAHASAN

Pada awalnya, narkoba digunakan untuk keperluan medis, terutama sebagai bahan campuran obat-obatan dan berbagai penggunaan medis lainnya. Narkoba

banyak digunakan dalam keperluan operasi medis, karena narkoba memberikan efek nyaman dan dapat menghilangkan rasa sakit sementara waktu, sehingga pasien dapat dioperasi tanpa merasa sakit. Pada pemakaiannya di bidang medis, dibutuhkan seorang dokter ahli untuk mengetahui kadar yang tepat bagi manusia, karena obat-obatan yang termasuk narkoba mempunyai efek ketergantungan bagi para pemakainya. Penyalahgunaan narkoba dilakukan secara sembarangan tanpa memerhatikan dosis penggunaannya. Pemakaiannya pun dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dihirup asapnya, dihirup serbuknya, disuntikkan, ataupun ditelan dalam bentuk pil atau kapsul. Pengguna yang kecanduan, merusak sistem saraf manusia, bahkan dapat menyebabkan kematian. Berikut adalah contoh zat-zat yang termasuk dalam kategori narkoba.

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang ada di masyarakat akan membawa dampak bagi pelaku maupun bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

1. Dampak Bagi Pelaku

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang individu akan memberikan dampak bagi si pelaku. Berikut ini beberapa dampak tersebut.

1. Memberikan pengaruh psikologis atau penderitaan kejiwaan serta tekanan mental terhadap pelaku karena akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat atau dijauhi dari pergaulan.
2. Dapat menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan.
3. Dapat menjauhkan pelaku dari Tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa.
4. Perbuatan yang dilakukan dapat mencelakakan dirinya sendiri.

2. Dampak Bagi Orang Lain/Kehidupan Masyarakat

Perilaku penyimpangan juga membawa dampak bagi orang lain atau kehidupan masyarakat pada umumnya. Beberapa di

antaranya adalah meliputi hal-hal berikut ini.

1. Dapat mengganggu keamanan, ketertiban dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.
2. Merusak tatanan nilai, norma, dan berbagai pranata sosial yang berlaku di masyarakat.
3. Menimbulkan beban sosial, psikologis, dan ekonomi bagi keluarga pelaku.
4. Merusak unsur-unsur budaya dan unsur-unsur lain yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat perilaku penyimpangan sosial, baik terhadap pelaku maupun terhadap orang lain pada umumnya adalah bersifat negatif. Demikian pula, menurut pandangan umum, perilaku menyimpang dianggap merugikan masyarakat. Namun demikian, menurut Emile Durkheim, perilaku menyimpang tidak serta merta selalu

membawa dampak yang negatif. Menurutnya, perilaku menyimpang juga memiliki kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah beberapa respon masyarakat terhadap mantan narapidana narkoba di Desa Melayu Besar:

Simpati Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana

Narapidana, setelah selesai menerima dan menajani sanksi yang diberikan oleh lembaga kepolisian akan kembali kepada masyarakat. kembalinya narapidana kedalam masyarakat akan menuai banyak sekali kontroversi dari masyarakat yang menjadi lingkungan kembalinya. Masyarakat akan memperlihatkan respon yang beragam terhadap kembalinya narapidana setelah menjalani sanksinya. Berikut tanggapan responden yang disekitar lingkungannya terdapat mantan narapidana:

Tabel 5.10
Simpati Masyarakat terhadap Mantan Narapidana

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	88	88,0
2	Kurang baik	12	12,0
3	Tidak baik	-	-
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa responden yang terdiri dari masyarakat masih menjaga hubungan baik dengan mantan narapidana narkoba di Desa Melayu Besar. Terbukti dari gambar diatas, terdapat 88% responden yang menyatakan benar bahwa mereka masih menjaga hubungan baik dengan mantan narapidana. Hanya 12% yang menunjukkan sikap menjauhi narapidana. Maka dapat disimpulkan bahwa

masyarakat di Desa Melayu Besar masih menjaga hubungan baik dengan mantan narapidana. Menjaga hubungan baik tersebut adalah seperti tetap saling bertukar senyum dan sapa. Meskipun masyarakat masih menunjukkan sikap ingin berhubungan baik dengan mantan narapidana, namun belum tentu masyarakat ingin aktif berkomunikasi dengan mantan narapidana.

Tabel 5.11
Keberadaan Narapidana di Sekitar Lingkungan Responden

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	70	70,0
2	Tidak	30	30,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan data diatas dapat diketahui 70% responden menyatakan bahwa dilingkungan mereka terdapat mantan narapidana. Artinya, keberadaan mantan narapidana sangat mendominasi masyarakat di Desa Melayu Besar. Terdapat 30% responden yang menyatakan tidak ada mantan narapidana di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Keberadaan mantan narapidana tentu saja menjadi momok tersendiri bagi masyarakat Desa Melayu Besar. Meski pernah menjalin hubungan yang baik dan harmonis sebagai sesama masyarakat, namun tidak menjamin demikian setelah salah satunya menjadi mantan narapidana dalam sebuah masyarakat.

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter atau bawaan sejak lahir maupun warisan, juga bukan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik pria maupun wanita. Dapat berlangsung pada usia anak, pada usia anak maupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada suatu maksud tertentu secara sadar dan benar. Namun, bisa juga dilakukan secara setengah sadar, di dorong oleh impuls yang hebat, di dera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa harus melawan dan menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.

Masyarakat modern yang sangat kompleks itu menumbuhkan aspirasi-aspirasi materiil tinggi dan sering disertai ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materiil yang melimpah-limpah, misalnya untuk memiliki harta, kekayaan, barang-barang mewah tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar, mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal. Dengan kata lain bisa dinyatakan jika terdapat ketidaksesuaian pertentangan antara ambisi-ambisi dengan kemampuan pribadi, maka peristiwa ini mendorong orang untuk melakukan tindak kriminal. Atau jika terdapat diskrepansi antara aspirasi-aspirasi dengan potensi-potensi personal, maka akan terjadi ketidakmampuan menyesuaikan diri secara ekonomis, yang mendorong orang untuk bertindak jahat atau melakukan tindak pidana.

Tingkah laku manusia yang jahat, immoral, dan anti sosial itu banyak menimbulkan reaksi kejengkelan dan kemarahan dikalangan masyarakat dan jelas sangat merugikan umum. Karena itu, kejahatan tersebut harus diberantas atau tidak boleh dibiarkan berkembang, demi ketertiban, keamanan, dan keselamatan. Maka warga masyarakat secara keseluruhan, bersama-sama dengan lembaga-lembaga resmi yang berwenang kepolisian, kejaksaan, pengadilan, lembaga pemasyarakatan, wajib menanggulangi kejahatan sejauh mungkin.

Kejahatan itu bukanlah gejala antropologis, akan tetapi merupakan fenomena sosiologis. Dan kejahatan ini subur berkembang melalui peniruan, jadi

ada pengaruh-pengaruh eksternal yang jahat dan ditiru, oleh individu-individu yang bersangkutan. Khususnya keluarga sebagai unit sosial terkecil, memberikan stempel dan fondasi primer bagi perkembangan anak. Tingkah laku kriminal dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga memberikan pengaruh yang menular dan infeksius kepada lingkungannya. Anak seorang pencuri biasanya juga akan menjadi pencuri. Hal ini bukan karena sifat-sifatnya pencuri itu menurun atau diwariskan (bukan peristiwa hereditas). Akan tetapi pekerjaan pencuri itu merupakan salahsatu usaha rumah tangga/home industry, yang mengkondisikan pola tingkah laku dan sikap hidup para anggota keluarga lainnya, jadi ada proses pengkondisian. Pola kriminal dari ayah, ibu atau salah seorang anggota keluarga, secara langsung atau tidak langsung mencetak dan menularkan

pola kriminal pada anggota-anggota keluarga lainnya. Maka tradisi, sikap hidup, dan falsafah hidup keluarga itu besar peranannya dalam membentuk dan mengubah tingkah laku setiap anggota keluarga. Ringkasnya, tingkah laku kriminal dari orang tua itu menular kepada anak-anak puber dan adolesens yang belum stabil jiwanya.dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat itu memberikan efek yang baik atau yang buruk kepada pertumbuhan anak-anak, para remaja, dan orang-orang muda. Kejahatan itu tidak hanya disebabkan oleh konstitusi biologis yang ada pada diri individu saja, akan tetraapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor atau pengaruh-pengaruh eksternal. Berikut tanggapan responden mengenai hal tersebut:

Tabel 5.12
Responden Aktif Berkomunikasi dengan Mantan Narapidana

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	48	48,0
2	Tidak	52	52,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian pada gambar diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 52% responden yang mengaku tidak lagi aktif berkomunikasi dengan mantan narapidana. Kendati demikian, responden tetap menjaga hubungan baik dengan sekedar bertukar senyum dan sapa seadanya. Pada temuan penelitian diatas dapat dilihat bahwa hanya 48% responden yang masih aktif berkomunikasi dengan responden. Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa antara responden dan mantan narapidana narkoba tidak lagi berkomunikasi secara aktif. Hal tersebut tentu hanya berlaku bagi responden, tapi tidak bagi keluarga responden. Banyak dari keluarga resonden yang masih berteman baik dengan mantan narapidana. Teori teologis menyatakan kriminalitas

sebagai perbuatan dosa yang jahat sifatnya. Setiap orang normal bisa melakukan kejahatan sebab didorong oleh roh-roh jahat dan godaan setan atau iblis atau nafsu-nafsu durjana angkara, dan melanggar kehendak tuhan. Dalam keadaan setengah atau tidak sadar karena terbujuk oleh godaan iblis orang baik-baik bisa menyalahi perintah-perintah tuhan dan melakukan kejahatan. Maka, barang siapa melanggar perintah Tuhan, dia harus mendapat hukuman sebagai penebus dosa-dosanya.

Teori filsafat tentang manusia menyatakan adanya dialektika antara pribadi atau personal jasmani dan pribadi. Personal rohani disebut pula sebagai JIV atau jiwa, yang berarti lembaga kehidupan atau daya hidup. Jiwa ini merupakan

prinsip keselesaan dan kesempurnaan, dan sifatnya baik, sempurna serta abadi. Tidak ada yang perlu diperbaiki lagi. Oleh karena itu, jiwa mendorong manusia kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan susila, mengarahkan manusia kepada usaha transedensi diri dan konstruksi diri. Selanjutnya, jiwa itu menggejala atau memfenomena mendunia atau mencebur dalam dunia dengan jalan masuk dalam lingkungan jasmani atau menjadi unsur jasmani yang konkret. Jasmani manusia itu prinsip ketidaselesaian atau perubahan dan sifatnya tidak sempurna. Prinsip ketidakselesaian ini mengarahkan manusia pada destruksi, kerusakan, kemusnahan, dan kejahatan. Jadi, oleh sifat-sifat jasmaniahnya itu, manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan mengarah pada kebinasaan, kejahatan dan destruksi diri apabila kecenderungan tersebut tidak dapat dikendalikan oleh jiwa. Kecenderungan mengarah pada kebinasaan dan kejahatan ini disebut sebagai

kecenderungan menggelinding kebawah, yang berlangsung dengan mudah atau otomatis. Sedang aktivitas manusia menuju pada konstruksi diri dan transedensi diri melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan luhur, benar-benar merupakan usaha yang pelik dan berat. Dan setiap saat harus diperjuangkan secara gigih agar orang tidak terseret kebawah melakukan kejahatan. Maka, dinamika manusia itu merupakan resultan dari otomatisme menggelinding kebawah pada kejahatan dan destruksi, dengan upaya mengarah pada penyempurnaan diri atau transedensi diri. Jadi, kehadiran manusia di dunia ini merupakan perjuangan yang terus menerus untuk membangun realitas dan mengembangkan dirinya, mengalahkan unsur-unsur kejahatan kerusakan dan ketidaksusilaan untuk menuju pada kesempurnaan. Namun, dalam kenyataannya, kesempurnaan itu tidak akan pernah dicapai oleh manusia. Berikut tanggapan responden:

Tabel 5.13

Anggota Keluarga Responden Berteman Baik dengan Mantan Narapidana

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	81	81,0
2	Tidak	19	19,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat diketahui bahwa 19% responden memiliki anggota keluarga yang masih berteman baik dengan mantan narapidana narkoba. Umumnya keluarga berusia masih muda dan remaja. Usia remaja biasanya tidak terlalu memperdulikan latar belakang teman sebayanya. Selain itu 81% responden mengaku bahwa baik dirinya maupun keluarganya telah membatasi diri dengan berteman dengan mantan narapidana.

Meskipun dulunya pernah berteman akrab, namun tidak lagi setelah menjadi mantan narapidana. Maka dapat disimpulkan responden bearpaya agar keluarganya tidak melakukan kontak fisik dengan mantan narapidana. Meski sudah membatasi diri untuk berteman dengan mantan narapidana narkoba, lain halnya lagi dengan kenyamanan responden dengan fakta mengenai keberadaan mantan narapidana di sekitar rumah mereka. Berikut tanggapan responden:

Tabel 5.14
Rasa Aman Responden Bertetangga dengan Mantan Narapidana

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	95	95,0
2	Tidak	5	50
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa 95% responden masih merasa nyaman bertetangga dengan mantan narapidana narkoba. Responden menuturkan bahwa dalam sebuah wawancara, alasan responden masih merasa nyaman dengan keberadaan mantan narapidana di sekitar pemukiman mereka adalah karena sikap sudah biasa dari responden menanggapi situasi demikian. Jadi, di Desa Kampung Dalam sudah terbiasa dengan kehadiran masyarakat yang telah menyelesaikan sanksinya kemudian kembali lagi ke dalam masyarakat. responden menganggap hal tersebut sebagai sebuah toleransi dalam lingkungan sosial mereka. Teori kemauan bebas menyatakan, bahwa manusia itu bisa bebas berbuat menurut kemauannya. Dengan kemauan bebas dia berhak menentukan pilihan dan sikapnya. Untuk menjamin agar setiap perbuatan berdasarkan kemauan bebas itu cocok dengan keinginan masyarakat. maka manusia harus diatur dan ditekan dengan hukum, norma sosial, dan pendidikan. Hukum dan hukuman biasanya disertai dengan ancaman-ancaman pidana yang menakutkan, agar manusia merasa ngeri dan takut berbuat kejahatan dan tidak menyimpang dari pola kehidupan normal. Teori kemauan bebas tidak menyebutkan roh-roh jahat sebagai sebab musahab kejahatan. Akan tetapi, sebab kejahatan adalah kemauan manusia itu sendiri. Jika dia dengan sadar berkeinginan melakukan

perbuatan durjana maka tidak ada seorangpun, tidak satu dewapun, maka tidak juga Tuhan dan sebuah kitab sucipun yang bisa melarang perbuatan kriminalnya. Orang-orang jahat yang selalu melakukan tindak durjana, bikin onar, dan kesengsaraan pada orang lain itu perlu ditindak, dihukum dan dididik kembali oleh masyarakat.

Keterlibatan Mantan Narapidana dalam Aktivitas Masyarakat

Menerima masyarakat yang bermasalah kembali kedalam kehidupan sosial masyarakat yang semula tentu tidak bisa dilakukan dengan mudah. Butuh rasionalitas dari masyarakat yang akan menerima kembali anggota masyarakat yang telah menjadi mantan narapidana. Terlebih lagi jika kasus mantan narapidana berhubungan dengan narkoba. Mantan narapidana secara krusial lebih menjadi beban pikiran bagi masyarakat. Pasalnya akan sangat berdampak pada sikap dan keingintahun anak-anak responden dan masyarakat sekitar Desa Melayu Besar. Meminimalisir kekhawatiran tersebut, masyarakat berupaya untuk membuat perubahan pada mantan narapidana narkoba, tujuannya adalah agar mantan narapidana narkoba tidak lagi terjerumus kepada perilaku menyimpang yang pernah dilakukan. Untuk melakukan hal tersebut tentu saja kegiatan kemasyarakatan harus berjalan aktif. Berikut tanggapan responden:

Tabel 5.15
Keterlibatan Mantan Narapidana Dalam Kegiatan Kemasyarakatan

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	46	46,0
2	Kurang Baik	54	54,0
3	Tidak baik	-	-
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian diatas, 56% responden menyatakan bahwa kegiatan kemasyarakatan di Desa Melayu Besar kurang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Namun ada 46% responden yang menyatakan bahwa kegiatan yang terlibat dengan baik hanya kegiatan keagamaan seperti wirid mingguan saja. Seharusnya ada kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong bersama dan sebagainya. Sehingga dengan kegiatan tersebut nantinya mantan narapidana akan terbiasa berinteraksi dengan masyarakat tanpa merada dikucilkan oleh masyarakat. Kegiatan wirid mingguan sebenarnya bisa menjadi salah satu pilihan bagi mantan narapidana dekat dengan masyarakat.

Pada suatu saat, unsur yang satu lebih berpengaruh daripada unsur lainnya. Namun, faktor individu yang paling dominan dalam penentuan pola-pola kriminal itu. Struktur ketatanegaraan dan falsafah negara itu ada dan tidak adanya kejahatan. Jika susunan negara baik pemerintahannya bersih, serta mampu

melaksanakan tugas memerintah dengan adil, maka kejahatan tidak bisa berkembang. Sebaliknya, jika pemerintahan korup dan tidak adil, maka banyak orang memenuhi kebutuhan vitalnya dengan cara masing-masing yang inkonvensional dan jahat atau kriminal. Jika seluruh alat produksi bisa dikuasai oleh negara, dan kesejahteraan materi maupun spiritual bisa dibagikan secara adil merata, hingga rakyat bisa merasakan tenang tenteram-aman dan bahagia serta tidak pernah kelaparan, maka akan berkembanglah perikemanusiaan, kesusilaan dan kebajikan, dan tidak ada kejahatan. Susunan pemerintahan yang terlalu demokratis seperti di Amerika Serikat, di satu pihak memang bisa memberikan kemakmuran pada rakyatnya. Tapi di pihak lain juga bisa menimbulkan banyak kejahatan dari segala macam jenis, karena masing-masing individu berusaha menggunakan metode-metode pemecahan sendiri semau sendiri. berikut tanggapan responden:

Tabel 5.16 Keikutsertaan Mantan Narapidana Pada Kegiatan Kemasyarakatan

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	30	30,0
2	Tidak	70	70,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan data temuan penelitian diatas dapat diketahui bahwa 30% responden pernah melihat mantan narapidana menghadiri acara kemasyarakatan seperti acara keagamaan.

Meski hanya 30% yang terhitung berpartisipasi pada acara kemasyarakatan dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana narkoba sudah berusaha untuk merubah cara pandang masyarakat

terhadap diri mereka. Mantan narapidana narkoba akan merasakan kegelisahan karena takut akan dikucilkan oleh masyarakat di lingkungan tempat asalnya. Masyarakat akan mengkhawatirkan perkembangan anak-anaknya jika akrab dengan dengan mantan narapidana narkoba. Teori penyakit jiwa menyebutkan adanya kelainan-kelainan yang bersifat psikis, sehingga individu yang berkecenderungan ini sering melakukan kejahatan. Penyakit jiwa tersebut berupa psikopat dan defek moral.

Tingkah laku relasi sosialnya selalu asosial, eksentrik atau kegila-gilaan, kurang memiliki kesadaran sosial, dan intelegensi sosial. mereka amat fanatik dan sangat egoistis, juga selalu menentang norma lingkungan dan norma etis. Sikapnya aneh-aneh. Sering berbuat kasar, kurang ajar, dan ganas buat terhadap siapapun tanpa suatu sebab. Siaknya senantiasa menyakiti hati orang lain dan sering kali bertingka-laku kriminal.

Kelemahan dan kegagalannya terutama ialah dia tidak memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami, mengendalikan dan mengatur laku yang salah dan jahat, sehingga sering

melakukan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. Dia selalu gagal dalam usahanya mengadakan konformitas terhadap hukum, norma dan standar sosial yang berlaku pada saat itu. Jika individu-individu defect ini melakukan kejahatan-kejahatan, maka dia tidak dianggap gila, sehingga bisa luput dari tindak pidana. Akan tetapi, mereka itu harus mempertanggungjawabkan semua tindakannya dan dikenahi hukuman. Banyak orang yang defect moralnya memiliki simptom psikotis khususnya berupa penyimpangan dalam relasi kemanusiaan. Sikapnya dingin beku tanpa afeksi atau perasaan. Jadi ada kemiskinan dan sterilitas emosional terhadap sesama manusia. Relasinya sangat longgar dengan oranglain dan tidak punya harga diri. Ada kelemahan pada dorongan-dorongan instrinsik yang primer, sehingga pembentukan super egonya lemah sekali. impulsnya tetap ada dalam tingkat primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Dia cepat merasa puas, sering dibarengi oleh kemarahan yang meledak-ledak, penuh sikap bermusuhan, dan selalu melakukan kejahatan kriminal. Berikut tanggapan responden penelitian:

Tabel 5.17
Inisiatif Masyarakat Mengajak Mantan Narapidana Pada Kegiatan Kemasyarakatan

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	65	65,0
2	Tidak	35	35,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa 65% responden pernah berinisiatif untuk mengajak mantan narapidana aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Artinya masyarakat masih berupaya agar mantan narapidana narkoba kembali mendapatkan hidup mereka. Antara masyarakat yang menyimpang dan masyarakat yang berada

disekitarnya terdapat suatu hubungan dampak yang tidak bisa terputus begitu saja. alih-alih menghindari dampak tersebut alangkah baiknya jika merubah peluang dampak tersebut menjadi lebih baik tentunya.

Kejahatan di negara-negara Eropa Barat agak kurang jika dibandingkan dengan jumlah kejahatan di Amerika

Serikat. Sedang di Rusia, RRC dan Saudi Arabia di bawah kekuasaan raja Ibnu Saud, masing-masing dengan susunan ketatanegaraan sendiri, pemerintah dapat mengeliminasi segala macam pencurian. Apabila setiap warga negara bisa menikmati pendidikan dan bisa mendapatkan nafkah yang memadai guna mempertahankan hidupnya, maka kejahatan akan banyak berkurang. Adanya rasa-rasa ketidakpuasan, banyak pengangguran, dan gelandangan tanpa mata pencaharian yang tepat, menimbulkan banyak kejahatan. Kemiskinan dan kelaparan yang disebabkan oleh sistem eksploitatif dan pemerintahannya, pasti menimbulkan banyak kejahatan. Di samping itu, ambisi-ambisi materiil yang berlebihan, yang menganggap uang dan kekayaan sebagai kriteria etis tertinggi, akan memerosotkan kesusilaan dan menjerumuskan manusia kepada banyak tindak pidana. Khususnya dalam hal ini berupa kejahatan-kejahatan besar sering tidak tampak dari luar, yang

diperbuat orang bukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang vital, akan tetapi untuk hidup kaya dan bermewah-mewah.

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana

Konsekuensi terbesar dari perilaku menyimpang yang dilakukan mantan narapidana adalah dikucilkan oleh masyarakat. Di kucilkan oleh masyarakat tidak hanya sebagai sebuah sebab dari perilaku yang dilakukan. Melainkan juga sebagai upaya masyarakat untuk memberikan efek jera kepada mantan narapidana agar tidak mengulangi perbuatannya. Pengucilan yang dilakukan masyarakat terhadap mantan narapidana narkoba terdiri dari beberapa bentuk, salah satunya adalah menghindari ketika bertemu dengan narapidana narkoba. Berikut tanggapan responden:

Tabel 5.18
Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	42	42,0
2	Kurang baik	58	58,0
3	Tidak baik	-	-
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan data diatas 42% responden menyatakan bahwa mereka mempercayai mantan narapidana. Umumnya, responden merasa bingung untuk berinteraksi kembali dengan mantan narapidana narkoba di Desa Melayu Besar. Tidak hanya itu saja, responden merasa jalan terbaik untuk berperilaku kepada mantan narapidana adalah dengan menghindari mereka untuk sementara. Sikap tersebut adalah sebagai upaya agar mantan narapidana tidak lagi mengulangi perilaku mereka dikemudian hari. Sikap lainnya yang ditunjukkan responden ketika

bertemu mantan narapidana narkoba adalah mengabaikan jika disapa oleh mantan narapidana narkoba.

Keserakahan manusia, khususnya para pejabat pemerintahan untuk terus-menerus menimbun harta kekayaan secara berlebih-lebihan itulah yang banyak mendorong manusia untuk melakukan kejahatan-kejahatan dalam berbagai bentuk. Setiap agama yang mempunyai keyakinan pada Tuhan yang Maha Esa itu selalu mengutamakan sifat-sifat kebaikan dan kebajikan; dan dengan sendirinya menjauhi kejahatan serta kenunafikan.

Terutama kebajikan berdasarkan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Maka, agama itu mempunyai pengaruh untuk mengeluarkan manusia dari rasan egoisme atau ich-sucht. Agama juga membukakan hati manusia kepada pengertian-pengertian absolut dan altruistis (cinta pada sesama manusia) dan melarang orang melakukan kejahatan. Agama memperkenalkan nilai-nilai absolut dan nilai kemanusiaan yang luhur, yang besar sekali artinya bagi pengendalian diri dan penghindaran diri dari perbuatan angkara dan durjana. Dalam usaha mengembangkan diri dan meningkatkan harkat dirinya, manusia itu menyadari akan kekurangan dan keterbatasan kemampuannya. Dian belajar mengenali diri sendiri sebagai makhluk yang serba kurang, banyak melakukan kesalahan dan dosa-dosa atau kejahatan

yang dilakukan secara tidak sadar. Jika ia menyadari keterbatasannya, maka dengan tulus ikhlas manusia akan menyerahkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, memohon ampun daripada-Nya, dan dijauhkanlah kiranya diri dari semua kejahatan. Maka pasrah diri kepada Ilahi ini merupakan usaha pokok setiap individu menuju pada kesempurnaan. Orang yang tidak beragama dan tidak percaya kepada nilai-nilai keagamaan, pada umumnya sangat egoistis, sangat sombong dan mempunyai harga diri berlebihan. Dunai dianggap sebagai miliknya, yang bisa dimanipulasi semau sendiri. Dengan demikian, sifatnya menjadi ganas, bengis, sewenang-wenang, dan jahat terhadap sesama makhluk. Berikut tanggapan responden:

Tabel 5.18
Responden Mengabaikan Jika Disapa Mantan Narapidana Narkoba

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	81	81,0
2	Tidak	19	19,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian diatas, diketahui bahwa 81% responden umumnya mengabaikan mantan narapidana narkoba jika disapa. Sikap tersebut ditunjukkan mantan narapidana karena takut untuk berinteraksi kembali dan terkena dari imbas penyimpangan yang dilakukan mantan narapidana tersebut. Alasan lainnya juga disebabkan karena responden merasa malu jika dilihat oleh masyarakat lain berinteraksi dengan mantan narapidana. Sikap pengucilan tersebut tidak hanya ditujukan kepada mantan narapidana narkoba. Melainkan juga kepada keluarga mantan narapidana narkoba.

Namun, di samping pengaruhnya yang merusak, ada juga fungsi sosial dari kejahatan, yang memberikan beberapa efek positif. Sosial yang bermanfaat, dan diungkapkan dalam bentuk aktivitas sebagai berikut: Menumbuhkan rasa solidaritas dalam kelompok-kelompok yang tengah diteror oleh penjahat. Muncullah kemudian tanda-tanda baru dengan norma-norma susila yang lebih baik, yang diharapkan mampu mengatur masyarakat dengan cara yang lebih baik di masa-masa mendatang. Orang berusaha memperbesar kekuatan hukum dan menambah kekuatan fisik lainnya untuk memberantas kejahatan. Berikut tanggapan responden:

Tabel 5.19
Responden Mengabaikan Jika Disapa Mantan Narapidana Narkoba

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	60	81,0
2	Tidak	40	19,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa 60% responden tidak hanya mengucilkan mantan narapidana narkoba, namun juga berimbas kepada mengucilkan keluarga mantan narapidana. Tentu saja tidak dapat disalahkan sikap masyarakat yang ikut mengucilkan keluarga mantan narapidana, karena umumnya keluarga adalah agen pertama dalam pembentukan pola perilaku serta mental anak. Karena itulah keluarga akan sangat sering disangkut pautkan dengan segala situasi dan kondisi yang menimpa mantan narapidana narkoba.

Data statistik di banyak negara termasuk pula di Indonesia menunjukkan bahwa kejahatan itu paling banyak dilakukan oleh orang-orang muda pada usia adolesensi dan remaja, yaitu 18-24 tahun, khususnya kejahatan yang menggunakan kekerasan. Di Jepang, paling banyak terdapat narapidana berusia 30-40 tahun. Lebih dari separuhnya adalah penjudi-penjudi kronis. Puncak dari sikap menyimpang berupa kejahatan itu berusia 19-24 tahun. Jangka waktu melakukan kejahatan apapun pada umumnya ialah 10-15 tahun. Semakin tua usia manusia, semakin menurunlah kejahatan itu. Namun jumlah kejahatan ekonomi, fraude/penggelapan, dan penipuan pada umumnya lebih banyak berlangsung pada umur agak tua, dimana keterampilan teknis lebih banyak diperlukan. Yang lebih dominan dalam dunia kejahatan itu adalah kaum lelaki. Perbandingan jumlah

penjahat-penjahat pria dan penjahat perempuan ialah 10 : 1 atau 20 : 1. Sebaliknya, kaum wanita lebih banyak melakukan pelanggaran seks atau pelanggaran susila. Alasan peneliti menguraikan asumsi diatas adalah karena sikap penyalahgunaan narkoba dapat beruntun kepada kejahatan lainnya. Dimana ketika pengguna narkoba merasa membutuhkan narkoba untuk dikonsumsi namun tidak memiliki dana maka tidak tertutup kemungkinan pengguna narkoba akan melakukan kejahatan lainnya untuk mendapatkan uang agar bisa membeli narkoba.

Menghujat Mantan Narapidana

Penghakiman yang didapatkan mantan narapidana narkoba tidak hanya sebatas pengucilan semata. Namun juga berujung kepada hujatan yang dilontarkan oleh masyarakat. masyarakat yang geram akan sikap mantan narapidana biasanya akan lebih leluasa menyampaikan pandangan mereka. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa narapidana narkoba yang ada di Desa Melayu Besar masuk penjara lebih dari sekali. artinya mantan narapidana di Desa Melayu Besar sulit menemukan efek jera pada mereka. Umumnya responden merasa tertekan dengan keberadaan mantan narapidana kemudian merasa kesal lalu mengeluarkan hujatan kepada mantan narapidana. Berikut tanggapan responden:

Tabel 5.20
Responden Pernah Diganggu Mantan Narapidana Narkoba

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	76	76,0
2	Tidak	24	24,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa 76% responden pernah di ganggu oleh mantan narapidana narkoba. Responden menuturkan bahwa ganggunga yang diterima bukan sebatas kontak fisik, namun seperti dipaksa meminjamkan uang dan sebagainya. Menurut penuturan responden, mantan narapidana sering kali meminjam uang. Meski dalam jumlah yang tidak banyak namun terhitung sangat sering. Hal ini lah yang menyebabkan mantan narapidana merasa sangat terganggu oleh mantan narapidana karena responden yakin uang tersebut digunakan untuk membeli narkoba. Karenanya tidak

sedikit masyarakat yang terlibat konflik dengan mantan narapidana.

Penjara itu diadakan untuk memberikan jaminan keamanan kepada rakyat banyak, agar kalis dari gangguan penyimpangan sosial, jadi pengadaan lembaga kepenjaraan itu merupakan respons dinamis dari rakyat untuk keselamatan diri. Dengan begitu rumah penjara bagi misalnya tahanan narapidana merupakan tempat penyimpanan para pelaku penyimpang sosial. Berikut tanggapan responden:

Tabel 5.21
Responden Pernah Terlibat Konflik Mantan Narapidana Narkoba

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	49	49,0
2	Tidak	51	51,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian diatas, diketahui bahwa 49% responden pernah terlibat konflik dengan mantan narapidana. Responden menuturkan bahwa mantan narapidana narkoba di Desa Melayu Besar sering memicu konflik ringan dengan masyarakat, misalnya perang mulut, saling mengolok dan

sebagainya. Situasi tersebut tidak jarang mengundang amarah masyarakat sehingga terlibat konflik dengan mantan narapidana. Situasi tersebut juga yang menyebabkan masyarakat gampang mengeluarkan kata-kata kasar kepada mantan narapidana. Berikut tanggapan responden:

Gambar 5.22
Responden Pernah Terlibat Konflik Mantan Narapidana Narkoba

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya	74	49,0
2	Tidak	26	51,0
Jumlah		100	100,0

Sumber: Temuan Penelitian, 2019

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa (74%) responden pernah berkata kasar kepada mantan narapidana narkoba. Penuturan responden, mantan narapidana narkoba yang keluar dari penjara tidak semuanya berubah menjadi baik. banyak diantaranya yang bahkan malah semakin menjadi keras dalam berperilaku dan tidak menghargai masyarakat dengan baik.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Melayu Besar Mengenai Respon Masyarakat terhadap Mantan Narapidana Narkoba telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menemukan bahwa ada beberapa faktor pendorong penyalahgunaan narkoba di Desa Melayu besar, yaitu sebagai berikut:
 - a. Faktor internal

Faktor internal yang mendorong penyalahgunaan narkoba adalah pendidikan dan individu. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa 43,1 % responden tidak tamat SD, dan 56,9 % responden tidak tamat SMP. Maka dapat disimpulkan responden juga tidak tamat SMA. Penelitian menemukan bahwa semua responden mengalami putus sekolah. alasan yang menyebabkan akhirnya menggunakan narkoba adalah karena responden merasa

tertekan oleh lingkungan sekitarnya (49,0%)

- b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mendorong penyalahgunaan narkoba adalah keadaan ekonomi dan lingkungan pergaulan. 49% responden mendapatkan uang untuk membeli obat terlarang tersebut adalah dari orangtuanya. Penelitian juga menemukan bahwa 88,2 % responden bergaul dengan rekannya yang juga menggunakan narkoba.

2. Penelitian juga menemukan bahwa respon masyarakat terhadap mantan narapidana narkoba adalah negatif. Hasil diketahui dari rekapitulasi tanggapan responden yang menemukan bahwa 58% responden mengaku bahwa mereka mengucilkan mantan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Rukminto. 1994, *Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta:Pt.Rajawali.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung :Pustaka Setia.
- Berdy Despar Magrhobi, 2014. *Tinjauan Kriminologis Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru Malang)*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Universitas

- Brawijaya Fakultas Hukum Malang.
- Burhan Bungin. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dadan Kusnanda, 2010. *Kesulitan Mantan Narapidana Untuk Kembali Bersosialisasi Dengan Masyarakat*. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori*. Pekanbaru: Ur.
- Elvinaro Ardianto. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Fulthoni Dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta Selatan: The Indonesia Legal Resource Center (Ilrc).
- Haryanto, Dany S.S Dan G. Edwi Nugrohadhi, S.S., M.A. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Pt. Prestasi Pustakakarya.
- Jalaludin, Rakhmat. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Joko Kuncoro, 2008. *Prasangka Dan Diskriminasi*, Fakultas Psikologi Unissula Semarang.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi sosial Jilid 1*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Lamintang. 1984. *Dasar-dasar Hukum Pidana Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.
- Priyatno Duwi, *Belajar Cepat Olah Data Statistik Dengan Spss* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)
- Prof. Dr. James Danandjaja Ma, 2003. *Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual Di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera*, Universitas Indonesia, Depok
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rachmat Kriyantono. 2006. *Teknik praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soejono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo
- Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jurnal dan Skripsi**
- Jurnal Raudhatul Mahmudah/1201134573, *Interaksi Mantan Narapidana Di Tengah Masyarakat (Studi Tentang Mantan Narapidana Di Desa Batu Langkah Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar)*. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Jurnal Wahyu Dwi Lestari, Dkk., *Pola Adaptasi Mantan Narapidana Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016
- Skripsi Isna Busyarah Hanun, *Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara*, Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Skripsi Yolla Gusef, *Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana Dalam Masyarakat*, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2011, Hlm 5 Atau [Http://Repository.Unand.Ac.Id/17009/1/Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana.Pdf](http://Repository.Unand.Ac.Id/17009/1/Adaptasi_Kehidupan_Sosial_Mantan_Narapidana.Pdf)